



Proceedings

NATIONAL SEMINAR

AMERICA AND INDONESIA IN SOCIETY, CULTURE AND LITERATURE

Semarang, October 17, 2011

Editors

Prof. Dr. Bakdi Soemanto, SU.
(Gadjah Mada University, Yogyakarta)

Dicky Sofjan, MPP., MA., PhD
(Gadjah Mada University, Yogyakarta)

Prof. Warsono, MA., PhD
(Sultan Agung Islamic University, Semarang)

Dr. Sugeng Purwanto, MA.
(UNISBANK, Semarang)

Dra. Yohanna Ivonne Merray, M. Hum
(Manado State University, Sulawesi Utara)

Isnawaty Lydia Wantasen, S.S., M.Hum
(SamRatunaldi University, Sulawesi Utara)



**College of Languages
UNISSULA SEMARANG
2011**

Sultan Agung Islamic University
www.unissula.ac.id

UNISSULA PRESS 2011

Proceedings

NATIONAL SEMINAR

**AMERICA AND INDONESIA
IN SOCIETY, CULTURE
AND LITERATURE**

Semarang, October 17, 2011

Editors:

Prof. Dr. Bakdi Soemanto, SU. (Gadjah Mada University, Yogyakarta)

Dicky Sofjan, MPP., MA., Ph.D (Gadjah Mada University, Yogyakarta)

Prof. Warsono, MA., Ph.D (Sultan Agung Islamic University, Semarang)

Dr. Sugeng Purwanto, MA. (UNISBANK, Semarang)

Dra. Yohana I Marray, MHum (State University of Manado, Sulawesi Utara)

Isnawati Lydia Wantasen, SS., M.Hum (SamRatunaldi University, Sulawesi Utara)

ISBN: 978-602-8420-93-8

Hak cipta dilindungi undang – undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan
dengan cara apa pun, termasuk fotokopi, tanpa izin tertulis
dari Penerbit UNISSULA PRESS

TABLE OF CONTENTS

COVER	i
WELCOMING AND OPENING SPEECH	iii
<i>Chair of Steering Committee</i>	
WELCOMING AND OPENING REMARKS	v
<i>Dean of College of Languages UNISSULA</i>	
CLOSING REMARKS	vii
<i>Steering Committee</i>	
FOREWORD	viii
TABLE OF CONTENTS	x

PRIMARY PAPER

THE CORNERSTONE OF INDIVIDUAL CONSCIENCE IN AMERICAN LITERATURE BY READER-RESPONSE CRITICISM	1
(Didik Murwantono, SS.,MHum, Sultan Agung Islamic University /UNISSULA, Semarang)	
SENSE OF AMERICAN MISSION: VOICES FROM PRESIDENTS	29
(Mister Gidion Maru, SS.,MHum, Manado State University, Sulawesi Utara)	

SELECTED PAPER

SEEKING THE FUNDAMENTAL NATURE OF MOTHERHOOD IN AMERICAN WOMEN DURING THE PROGRESSIVE ERA	58
(Naili Muna, SS., MA.,Sultan Agung Islamic University /UNISSULA, Semarang)	

EASTERN SYMBOLISM IN AMERICAN LITERATURE	72
(Dra. Yohanna I. Merray, MHum, Manado State University, Sulawesi Utara)	
<i>THE ROLE OF FILM AS THE PRODUCT OF POPULAR CULTURE IN DEFINING AMERICAN CULTURAL IDENTITY: AN ARGUMENTATIVE POINT OF VIEW FROM INDONESIA'S PERSPECTIVE</i>	89
(Arido Laksono, SS., MHum, Diponegoro University, Semarang)	
<i>GLIMPSES OF CORRUPTION IN THE AMERICAN NINETEENTH CENTURY SOCIETY OF RED HARVEST VS THE INDONESIAN TWENTY-FIRST SOCIETY</i>	106
(Dra. Ekawati Marhaenny Dukut, MHum, English Department, Faculty of Letters, Soegijapranata Catholic University Semarang)	
THE STANCES OF MASSACHUSETTS BAY COLONY AND MARYLAND COLONY TO THE QUAKERS' INITIAL EXISTENCE IN THE UNITED STATES	123
(Nuriadi, Mhum, FKIP Universitas Mataram, Nusa Tenggara Barat / NTB)	
<i>FILM-FILM PRESIDEN IMAJINER DALAM PERFILMAN INDONESIA DAN HOLLYWOOD</i>	140
(Sukarni Suryaningsih, SS., MHum, Kajian Budaya Amerika Sastra Inggris, Universitas Diponegoro Semarang)	
<i>THE IMPACTS OF MODERNISM IN THE SOUTH AS REFLECTED IN THE GLASS MENAGERIE BY TENNESSEE WILLIAMS</i>	160
(Isnawati Lydia Wantasen, SS., MHum, Sam Ratulangi University, Manado, Sulawesi Utara)	
<i>A 'LANGUAGE' OF THE MINORITY: HIP HOP IN THE UNITED STATES</i>	178
(Fajar Kartika, SS., MHum, Muria Kudus University, Jawa Tengah)	
<i>CODE SWITCHING IN RESPONSE TO LEXICAL DRAWBACKS IN TECHNOLOGY-RELATED TERMS: CULTURAL OR LANGUAGE BARRIER?</i>	194
(Idha Nurhamidah, SS., A Part Time Lecturer in UNISSULA Semarang)	

<i>CAN WHITE PEOPLE SAY "N"? ARTICULATION OF AFRICAN-AMERICAN EXPERIENCES IN THROUGH THE USE OF "N" WORD BY CHRIS ROCK IN KILL THE MESSENGER STAND-UP COMEDY TOUR.....</i>	206
(Sakdiyah Ma'ruf, SS., A Graduate Student at American Studies UGM, Yogyakarta)	
<i>LOOKING AT FEMININITY BY INTERTEXTUALITY: A COMMENT ON DISNEY'S ANIMATED FILMS</i>	221
(Afina Murtiningrum, SS., MA., Sultan Agung Islamic University /UNISSULA, Semarang)	
<i>STEREOTIPE PERAN PEREMPUAN DAN LAKI - LAKI DALAM FILM AMERICAN BEAUTY</i>	236
(Ulaya Ahdiani, SS., MHum., Ahmad Dahlan University /UAD, Yogyakarta)	
<i>SEMIOTIKA NASKAH DRAMA HAMLET KARYA WILLIAM SHAKESPEARE</i>	255
(Ahmad Muhid, SS. Universitas AKI / UNAKI Semarang)	

MAKALAH UTAMA

STEREOTIPE PERAN PEREMPUAN DAN LAKI-LAKI DALAM FILM *AMERICAN BEAUTY*

Ulaya Ahdiani¹⁷

Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta
ulaya_ahdiani@uad.ac.id

INTISARI

Perempuan seringkali digambarkan sebagai peran yang hanya menonjolkan sensualitasnya dalam film. Sementara laki-laki digambarkan sebagai orang yang selalu menggunakan kekuatan fisiknya saja. Media menggambarkan peran perempuan dan laki-laki dalam caranya yang khas. Mereka selalu berperan dalam peran-peran yang stereotype, mereka tidak digambarkan sesuai dengan peranan mereka dalam kehidupan sosial. Hal tersebut terjadi karena adanya budaya yang menempatkan perempuan tidak setara dengan laki-laki. Beberapa pendapat menyatakan bahwa perbedaan biologis menentukan ketidaksetaraan laki-laki dan perempuan. Mereka berpendapat bahwa karena jenis kelaminnya, laki-laki mempunyai peran yang dominan. Dalam penggambarannya, perempuan sering hanya sebagai korban. Hal ini merupakan simbol peniadaan peran perempuan. Media berperan sangat besar dalam mempengaruhi peran dan status perempuan dalam konteks sosial. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana perempuan dan laki-laki di stereotipkan dalam film *American Beauty*.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang menggunakan metode kualitatif. Metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pengumpulan data dilakukan dengan cara pengamatan dan pencatatan. Data yang sudah dikumpulkan kemudian akan diklasifikasikan berdasarkan kalimat, kata-

¹⁷ Paper ini merupakan hasil penelitian yang didanai oleh LPP UAD pada tahun 2009. Paper ini secara utuh belum pernah dipublikasikan

kata, atau adegan. Setelah pengklasifikasian data, langkah selanjutnya adalah penganalisaan. Karena penelitian ini berjenis kualitatif, maka data akan dianalisa dan kemudian akan dilaporkan secara deskriptif.

Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam film *American Beauty* terdapat stereotype peran perempuan dan laki-laki. Peran perempuan selalu distereotypekan sebagai seorang yang lemah, dan hanya mengandalkan keindahan fisik saja. Sementara laki-laki distereotypekan sebagai seorang yang mengandalkan kekuatan fisiknya sebagai daya tarik terhadap perempuan.

Kata kunci: Film *American Beauty*, stereotype peran, perempuan, laki-laki

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Popularitas Amerika di Indonesia didapatkan melalui budaya populernya. Melalui popular media; musik, makanan, sport, fashion, dan terutama film; masyarakat Indonesia mengenal Amerika dengan lebih dekat. Keterkenalan Amerika di mata masyarakat Indonesia juga berakibat pada tingginya pengaruh budaya populer Amerika di Indonesia. Oleh karena itu, budaya populer Amerika menjadi hal yang menarik dan penting untuk dikaji.

Popularitas film Amerika menempati tempat tertinggi diantara budaya populer yang lain. Hal ini disebabkan adanya kebutuhan untuk mengkonsumsi film yang dianggap lebih baik. Dari beberapa aspek, film Amerika dianggap merupakan yang terbaik diantara film-film yang lain.

Ada anggapan bahwa film Amerika mempunyai tingkat kecanggihan yang lebih dari yang lain. Film Amerika juga lebih dipilih karena dianggap mampu untuk membuat pemirsanya lebih terikat. Menurut Basinger,

The glory of Hollywood commercial cinema was always its desire to reach the audience ... to please it, to hold its attention, and, of course, to get its money in return ... all the glamour, all the beauty and power, all the drama and all the closeness that grew in the dark - it was audience driven (Basinger, 20).

Secara umum, film juga lebih mudah mempengaruhi pemirsanya. Dengan kekuatan visualisasinya, film merupakan media yang mudah digunakan untuk meyakinkan pemirsanya akan apa yang mereka lihat. Tentunya pengaruh tersebut akan berbahaya apabila visual yang dimaksud merupakan visual yang negative, misalnya visualisasi yang bernuansa bias gender.

Film khususnya, dan media pada umumnya, syarat dengan bias gender. Stereotype peran perempuan di film sebagian besar adalah dengan mendeskripsikan perempuan sebagai pihak yang terpapar secara seksual. Menurut Andersen, baik laki-laki maupun perempuan digambarkan dengan cara yang sangat stereotype. Peran-peran yang mereka gambarkan adalah peran-peran khas perempuan dan laki-laki, dan sebagian besar mereka juga tidak digambarkan sesuai dengan keadaan keseharian mereka yang mempunyai berbagai macam peran secara sosial (Andersen, 55). Menurut Ortner, hal tersebut sangat erat kaitannya dengan anggapan posisi perempuan di dalam budaya.

Sebagian besar budaya menganggap posisi perempuan adalah inferior terhadap laki-laki. Sebagian berpendapat bahwa rendahnya posisi perempuan dalam budaya dihubungkan dengan *biological determinism* (Ortner in Rosaldo, 71). Menurut pendapat tersebut, dalam diri laki-laki terdapat sesuatu yang melekat padanya yang mengakibatkan laki-laki diperlakukan sebagai jenis yang dominan.

Bias gender yang terjadi pada penggambaran laki-laki dan perempuan di media sangat besar pengaruhnya terhadap pencitraan. Pencitraan laki-laki dan perempuan yang bias akan dianggap sebagai wajar karena hal tersebut terjadi pada sebagian besar media dan terjadi berulang-ulang. Padahal peran laki-laki dan perempuan secara sosial pada kenyataannya tidaklah sesuai dengan pencitraan yang diberikan tersebut.

Media, dalam hal ini film, sedikit banyak telah mempengaruhi cara hidup kita, pola dan perspektif kita pada isu-isu sosial. Film yang sehari-harinya selalu menjadi konsumsi hiburan masyarakat, banyak memberikan persepsi kepada masyarakat dengan hal-hal yang nyata. Meskipun pada kenyataannya, film tidaklah selalu menampilkan hal-hal yang nyata (riil). Film mempunyai efek yang sangat kuat dalam membentuk persepsi audiences tentang sex, gender dan juga identitas gender mereka. Film meneguhkan diskriminasi gender melalui masyarakat karena masyarakat awam sering menjadi konsumen produk film. Film seolah-olah menampilkan informasi yang valid tentang kebenaran hidup dan lain-lain.

Karena besarnya pengaruh film dalam masyarakat, maka film bisa juga digunakan sebagai sarana edukasi. Melalui film, pihak tertentu bisa memanfaatkannya sebagai alat promosi, propaganda dan penyebaran ide-ide tertentu. Masyarakat cenderung untuk mudah percaya terhadap apa yang dilihat melalui media, termasuk film. Oleh karena itu, apabila ada pesan-pesan yang salah, dikhawatirkan hal tersebut akan mempengaruhi cara pandang orang terhadap hal tertentu, dalam hal ini adalah bias gender.

Peran laki-laki maupun perempuan yang biasa diangkat dalam film cenderung untuk bias gender. Apabila pesan dalam peran tersebut diterima oleh masyarakat dengan begitu saja, maka dapat dipastikan bahwa masyarakat akan mendapatkan kesan bahwa memang seperti itulah peran laki-laki dan perempuan yang sebenarnya dalam konteks sosial masyarakat. Padahal, dalam film banyak peran sosial yang terhilangkan karena adanya stereotype peran tersebut.

Hal tersebut terjadi pada film *American Beauty*. Perempuan pada film tersebut digambarkan sebagai perempuan yang sangat mudah ditaklukkan oleh laki-laki dan suka menggoda laki-laki secara seksual. Mereka juga hanya disibukkan dalam memikirkan penampilan untuk menarik hati laki-laki. Sedangkan yang laki-laki digambarkan sebagai orang yang sukses, dan mudah tergoda dengan penampilan seksi seorang perempuan. Hal-hal tersebut diatas merupakan stereotype yang sering dipasangkan pada perempuan dan laki-laki. Pada kenyataannya hal tersebut tidaklah benar.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis

dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah khasanah penelitian peran stereotipe dalam film-film, terutama film Amerika. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai masukan (input) kepada penentu kebijakan (produser, sutradara, pendidik) dan sebagai anggota masyarakat agar memiliki kesadaran kritis terhadap peran-peran yang digambarkan dalam film. Penelitian ini dapat disebut sebagai studi kritis terhadap praktek-praktek penyelenggaraan kebijakan sosial, budaya dan pendidikan khususnya di Indonesia dan di dunia pada umumnya.

B. Tujuan Dan Manfaat

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: 1). Mendeskripsikan peran stereotipe perempuan dalam film *American Beauty*, dan 2). Mendeskripsikan peran stereotipe laki-laki dalam film *American Beauty*.

Bagi pembaca, penelitian dapat digunakan untuk menambah pengetahuan tentang fenomena stereotipe peran dalam film-film, khususnya film Amerika. Mahasiswa jurusan Sastra, misalnya, dapat menambah daya kritisnya terhadap penstereotipan peran dalam karya sastra. Bagi peneliti dan akademisi lain, penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah penelitian sastra. Selain itu, mereka dapat menindaklanjuti dengan penelitian sejenis atau lanjutan.

Secara kelembagaan Universitas Ahmad Dahlan, penelitian ini dapat dianggap sebagai karya civitas akademiknya dalam hubungannya dengan upaya pengembangan bidang penelitian sekaligus menunjukkan daya kritis UAD sebagai pelestari budaya bangsa (bahasa). Bagi

masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat menambah kesadaran berbahasa dalam kehidupan sehari-hari.

C. Tinjauan Pustaka

Menurut McAlister, film *American Beauty* menggambarkan seorang perempuan yang mempunyai sifat perfeksionis. Bagi Caroline (tokoh perempuan), seorang perempuan harus berpenampilan sempurna, baik dalam kehidupannya, pekerjaannya, keluarganya, dan penampilan dirinya (McAlister, 2002. par 5).

Penulis sendiri pernah melakukan penelitian tentang peran stereotipe dalam film-film Amerika. Dari beberapa yang dijadikan sebagai sampel, ternyata semua tokoh perempuan mempunyai peran yang sangat stereotipe. Perempuan digambarkan sebagai korban, terpapar secara seksual, dan menguasai hanya peran-peran domestik (Tesis, 2003).

Selanjutnya Nancy Signorielli pernah melaporkan bahwa tayangan televisi sangat sarat dengan muatan-muatan pesan yang sangat bias gender. Televisi menayangkan peran-peran perempuan dan laki-laki yang sangat stereotype. Hal tersebut tentunya akan mempunyai pengaruh yang kurang baik terhadap pencitraan mengingat televisi mempunyai peran edukasi dan instruksi yang besar terhadap pemirsa. Dikhawatirkan dari adanya penggambaran yang salah yang terus menerus akan dapat membentuk persepsi bahwa hal tersebut merupakan suatu kebenaran (Signorielli, 1998).

Shannon Shebloski menambahkan bahwa televisi bisa memberikan pengaruh negatif pada cara pandang masyarakat dalam kehidupan nyata. Televisi cenderung memberikan gambaran yang negative pada ras dan gender tertentu. Seringkali televisi menayangkan gambaran peran stereotype negative pada dua kelompok ini. Masyarakat sebagai penonton mulai terpengaruh pada penggambaran televisi, dan mulai memandang curiga terhadap ras dan gender tertentu, karena masyarakat percaya bahwa mereka mempunyai karakter negative seperti yang ada pada televisi. Walaupun tidak semua stereotip peran digambarkan secara negative, ada juga yang positif, namun yang positif itu sangat kecil prosentase frekuensi penayangannya sehingga tidak bisa mengimbangi gambaran negative yang sudah terlanjur melekat pada benak masyarakat (Shebloski, 2001).

D. Landasan Teori

Pengertian stereotype adalah konsep standar tentang suatu karakter. Stereotype cenderung untuk menggeneralisir suatu citra terhadap kelompok tertentu. Stereotype selalu berkonotasi negatif, karena biasanya stereotype ini bukan merupakan pengertian yang sebenarnya. Karakter atau citra sesuatu atau kelompok cenderung dilebih-lebihkan dan bermuansa negatif.

Secara sosiologis, arti sex dan gender mempunyai definisi yang khusus. Menurut Andersen, sex adalah identitas biologis seseorang yang membedakan apakah seseorang itu pria atau wanita. Identitas biologis ini tidaklah identik dengan identitas peran social seseorang. Menjadi seorang

pria atau wanita tidaklah selalu harus menjadi maskulin atau feminine, karena maskulin dan feminine adalah peran social yang didapatkan dari budaya dan yang dapat dipelajari (Andersen, 20 - 21). Sementara itu, gender adalah perilaku social yang bisa dipelajari dan yang diharapkan akan melekat pada dua jenis sex. Menjadi laki-laki atau perempuan adalah fakta biologis, namun menjadi pria dan wanita adalah sebuah proses (Andersen, 20 - 21).

Para ahli sosiologis membedakan sex dan gender untuk memberikan penekanan bahwa gender merupakan hal yang berhubungan dengan fenomena budaya, bukan fenomena biologis. Dalam hal ini, stereotype peran dalam film berhubungan dengan jenis sex, yang merupakan kesalah pahaman budaya.

Sex cenderung untuk didefinisikan (secara salah) sebagai gender. Laki-laki dan perempuan diletakkan sebagai dua kutub yang berseberangan. Fakta yang paling sering digambarkan adalah perempuan sebagai objek dan laki-laki sebagai subjek. Di salah satu ujung kutub, karakter laki-laki didefinisikan sebagai assertive, agresif, superior, dan sebagai mitos penjaga (Goemandoyo, 58). Di kutub yang satunya, karakter perempuan dipaparkan sebagai seksi, halus, lembut, pasif, dan regresif. Pemahaman peran laki-laki dan perempuan yang seperti tersebut di atas berdasarkan pada budaya patriarki.

Heddy Shri Ahimsha Putra (2000) menegaskan bahwa istilah Gender dapat dibedakan ke dalam beberapa pengertian berikut ini: Gender sebagai suatu istilah asing dengan makna tertentu, Gender sebagai suatu fenomena sosial budaya, Gender sebagai suatu kesadaran

sosial, Gender sebagai suatu persoalan sosial budaya, Gender sebagai sebuah konsep untuk analisis, Gender sebagai sebuah perspektif untuk memandang kenyataan.

Secara umum, pengertian Gender adalah perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan apabila dilihat dari nilai dan tingkah laku. Dalam *Women Studies* Ensiklopedia dijelaskan bahwa Gender adalah suatu konsep kultural, berupaya membuat perbedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat.

Barbara Katz Rothman berpendapat bahwa ideology masyarakat patriarki jauh melebihi dominasi laki-laki, melebihi pada pendapat yang menyatakan bahwa laki-laki harus menjadi pemimpin atau laki-laki harus menjadi pengambil keputusan. Ideologi patriarki menjadi ideology yang mendunia, menjadi ideology yang umum diterapkan dalam masyarakat dunia (Ibrahim, xxxviii).

Kesalah pengertian itu sangat erat hubungannya dengan budaya. Pada hampir setiap budaya, perempuan selalu diidentifikasi dengan sesuatu yang rendah dalam budaya yang bersangkutan. (Ortner di Rosaldo, 72). Kenyataannya, sex dan gender merupakan hal yang berbeda. Gender merupakan pembagian peran antara laki-laki dan perempuan berdasarkan social dan budaya. Gender juga tidak bersifat kekal.

Bertahun-tahun bahkan berabad-abad, orang berpikir bahwa perempuan merupakan ujung kutub yang saling berlawanan dengan laki-laki. Sejak jaman Aristoteles, orang beranggapan bahwa perempuan ada

namun tidak mempunyai hak representative dalam dunia politik. Perempuan juga tidak punya hak untuk berkompetisi, untuk menjadi pemimpin dan untuk melakukan tindakan agresif. Dunia perempuan adalah dunia domestic, yang berhubungan dengan perawatan dan kesetiaan. Sementara dunia laki-laki identik dengan kekuatan, independent, rasional dan verbal. Perbedaan-perbedaan tersebut tampak sangat kaku sehingga tampaknya tidak ada kemungkinan perpaduan antara sifat-sifat tersebut (Sapiro, 1).

Sebagai tambahan, dalam buku *Sex and Gender* yang ditulis oleh Hilary M. Lips mengartikan Gender sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan. Misalnya, perempuan dikenal dengan lemah lembut, cantik, emosional dan keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan dan perkasa. Ciri-ciri dari sifat itu merupakan sifat yang dapat dipertukarkan, misalnya ada laki-laki yang lemah lembut, ada perempuan yang kuat, rasional dan perkasa. Perubahan ciri dari sifat-sifat tersebut dapat terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat yang lain (Mansour Fakih 1999: 8-9).

Perempuan sejak lama telah dianggap secara alamiah lebih lemah dari laki-laki. Perempuan juga tidak bisa bekerja dengan menggunakan otot dan otaknya. Pada jaman pra industri, masyarakat telah mengenal pembagian kerja yang bias gender. System nilai senantiasa bekerja dan berfungsi untuk menciptakan keseimbangan dalam masyarakat, misalnya laki-laki sebagai pemburu dan perempuan sebagai peramu. Perempuan dengan fungsi reproduksinya menuntut untuk berada pada peran domestik. Sedangkan laki-laki pemegang peran

publik. Dalam masyarakat seperti itu, stratifikasi peran gender ditentukan oleh jenis kelamin (sex).

DATA DAN METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang menggunakan metode kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 1998: 3) - metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Berkaitan dengan hal ini, menurut Sutopo (1988: 10), riset kualitatif memusatkan pada deskripsi; data yang dikumpulkan berwujud kata-kata dalam kalimat atau gambar yang mempunyai arti lebih dari sekedar angka atau jumlah.

Subroto (1991: 5) mengemukakan berdasarkan pernyataan Bogdan dan Biklen (1982) bahwa penelitian kualitatif digunakan sebagai istilah yang dipakai untuk memayungi atau melingkupi berbagai strategi penelitian sesuai dengan disiplin ilmunya atau sesuai karakteristik aspek substansi masalah yang diteliti. Namun demikian, menurut Subroto, pelaksanaannya dalam ilmu-ilmu tertentu yang termasuk dalam lingkup humaniora tidaklah sama atau seragam, melainkan dimungkinkan memiliki keunikan-keunikan sesuai dengan sifat khas aspek substansinya. Menurutnya, penelitian sastra dilakukan menurut model penelitian kualitatif yang di dalamnya memuat sifat deskriptif dengan tujuan utama menemukan kalimat, kata-kata, maupun gambar yang mempunyai makna tertentu, dalam hal ini adalah mempunyai makna pen-stereotip-an peran.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara pengamatan dan pencatatan. Dari sumber data primer yang berupa film, penulis mengamati dengan teliti hal-hal yang berhubungan dengan peran-peran yang stereotipe yang digambarkan di dalam film. Selanjutnya dilakukan pencatatan/pendokumentasian. Kalimat-kalimat, ucapan-ucapan dan adegan-adegan yang bermakna pemberian peran stereotipe terhadap perempuan maupun laki-laki dicatat. Setelah itu, penulis juga mengumpulkan data-data sekunder yang berupa penelitian, sumber-sumber referensi lain yang mendukung penelitian ini. Dari data sekunder yang sudah dikumpulkan, penulis kemudian mencatat/mendokumentasikannya.

Data yang sudah dikumpulkan kemudian akan diklasifikasikan berdasarkan kalimat, kata-kata, atau adegan. Setelah pengklasifikasian data, langkah selanjutnya adalah penganalisaan. Karena penelitian ini berjenis kualitatif, maka data akan dianalisa dan kemudian akan dilaporkan secara deskriptif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam film *American Beauty*, terdapat 3 tokoh utama perempuan dan 2 orang tokoh utama laki-laki. Mereka adalah Carolyn Burnham, Jane Burnham dan Angela Hayes, serta Lester Burnham dan Buddy Kane. Masing-masing mempunyai peran yang sangat khas, yang biasanya melekat pada perempuan dan laki-laki.

1. Perempuan pasif, laki-laki aktif

Dalam *American Beauty*, perempuan digambarkan sebagai makhluk yang lebih pasif daripada laki-laki. Dalam hal ini, Carolyn Burnham, sebagai seorang pekerja, dia kalah dibandingkan rekan sekerjanya Buddy Kane, seorang laki-laki. Sebagai pekerja perusahaan real estate, Carolyn dituntut untuk mampu menjual sebanyak mungkin rumah dengan waktu yang singkat. Namun, Carolyn harus mengakui keunggulan “lawannya” yang seorang laki-laki. Buddy Kane digambarkan sebagai seorang penjual yang mampu menjual rumah dengan cepat. Penggambaran ini menurut hasil penelitian, merupakan stereotype, dimana laki laki mempunyai kemampuan yang lebih daripada perempuan. Kegagalan Carolyn tidak hanya sebagai seorang pekerja. Dia pun harus gagal sebagai seorang istri. Dia tidak bisa membahagiakan suaminya. Dan karena suaminya harus kehilangan pekerjaan, yang berarti sebagai suami dia tidak bisa memenuhi kebutuhan keluarga, maka Carolyn, sebagai istri pun juga digambarkan sebagai pekerja yang gagal. Karena, perempuan tidak bisa lebih aktif daripada laki-laki, maka Carolyn tidak bisa lebih baik daripada suaminya, dalam hal pekerjaan.

2. Perempuan bertubuh langsing dan berwajah cantik

Ketiga pemeran perempuan dalam film *American Beauty*, ketiganya bertubuh langsing dan berwajah cantik. Dan sebagai tambahan, semuanya berambut pirang. Semua perempuan dinilai berdasarkan bentuk tubuh dan wajah cantiknya. Jane Burnham, anak

perempuan Carolyn, menginginkan untuk melakukan operasi payudara. Menurutnya, payudaranya kecil dan rata, sehingga tidak menarik teman lelakinya. Jane merasa bahwa untuk menjadi menarik adalah dengan mempunyai payudara yang besar dan menonjol. Karena, memang nilai itulah yang dilihat oleh laki-laki dalam diri perempuan. Angela Hayes, teman Jane, adalah seorang perempuan yang secara fisik merupakan gambaran perempuan ideal. Wajahnya cantik, badannya indah, berambut pirang dan payudara besar. Dan Angela mengetahui kekuatan itu pada dirinya, sehingga dia memanfaatkan nya untuk menarik para pria, termasuk ayah Jane, Lester Burnham. Ketika seorang perempuan digambarkan sebagai seorang yang memanfaatkan kecantikan fisiknya untuk menarik pria, ini merupakan penggambaran stereotipe seorang perempuan. Sementara gambaran stereotipe laki-laki adalah sebagai seorang yang selalu tergoda dengan indah nya fisik perempuan.

3. **kecantikan perempuan dinilai dari kesediannya untuk "menyerahkan diri".**

Stereotipe perempuan yang berikutnya adalah kesediaan dirinya untuk menyerahkan dirinya terhadap rayuan laki-laki. Carolyn, sebagai seorang agen real estat mempunyai kelemahan, karena dirinya tidak sesukses saingannya, Buddy Kane. Awalnya, Kane tidak memandang sebelah mata pada Carolyn. Namun, ketika Carolyn sudah bersedia untuk menyerahkan dirinya pada Kane, mereka terlibat affair, maka Kane berubah pikiran. Kane menganggap Carolyn sebagai perempuan yang cantik. Kane bahkan dengan sukarela membagi tips-tips

kesuksesannya kepada Carolyn. Ini menunjukkan bahwa perempuan dihargai lebih ketika dia mau menyerahkan dirinya. Di sisi lain, laki-laki juga digambarkan sangat stereotipe dalam kasus Buddy Kane. Laki-laki digambarkan sebagai seorang yang mudah jatuh dalam rayuan perempuan ketika dia sudah sukses. Laki-laki digambarkan sebagai orang yang tidak menghormati lembaga pernikahan, seorang pemuda nafsu yang bisa melampiaskannya pada siapa saja.

4. Perempuan merupakan makhluk yang lemah, laki-laki makhluk yang kuat

Kelemahan perempuan dalam hal ini bukan dalam arti fisik, namun lebih pada mental. Ketika perempuan dihadapkan pada berbagai peran, sebagai ibu, sebagai istri dan sebagai pekerja, maka dia tidak akan bisa menghadapi berbagai peran tersebut. Ketika dia harus berbagi peran, maka dipastikan salah satu akan berantakan. Seperti halnya Carolyn. Carolyn merupakan seorang ibu, istri dan juga pekerja. Dalam hidupnya, digambarkan tak satupun dari perannya tersebut yang berhasil. Sebagai ibu, dia gagal membesarkan anaknya, Jane, dengan baik dan benar. Sebagai istri, dia juga gagal, karena tidak bisa mendampingi suaminya ketika suaminya membutuhkan. Bahkan, dia dengan sengaja memiliki affair dengan orang lain. Dia tidak bisa menghormati suaminya, terlebih ketika suaminya dengan sengaja mengundurkan diri dari tempat kerjanya. Sebagai pekerja, dia juga bukan pekerja yang baik. Dia gagal menjual rumah sesuai target yang ditentukan. Dia juga bukan seorang pekerja yang mengandalkan kemampuannya. Penggambaran Carolyn ini

tentunya ada hubungannya dengan stereotipe perempuan, bahwa perempuan tak bisa punya peran ganda, apabila perempuan berperan ganda, maka dia akan gagal di salah satu perannya atau bahkan semuanya.

Di sisi lain, laki-laki digambarkan sebagai seseorang yang mampu melakukan banyak hal. Laki-laki digambarkan sebagai sosok yang lebih kuat dalam menghadapi tantangan. Hal tersebut bisa terlihat ketika Lester merasa bosan dengan pekerjaannya sebagai seorang scripwriter di sebuah perusahaan periklanan. Dengan mudah dia memutuskan untuk keluar, dan akhirnya memutuskan untuk bekerja di sebuah restoran siap saji sebagai seorang pelayan. Tentu saja secara gaji, sebagai pelayan jauh lebih rendah dibandingkan sebagai scriptwriter. Namun, berbeda dengan Carolyn yang digambarkan sebagai perempuan yang tidak tahan terhadap tekanan, Lester digambarkan bisa menghadapi situasi tersebut dengan mudah. Carolyn, karena tekanan yang dia hadapi sebagai ibu, istri, dan pekerja, digambarkan sebagai perempuan yang stress. Dia mudah marah dan selalu menyalahkan orang lain dalam kesulitannya. Sementara Lester dengan mudah beradaptasi dengan pekerjaan barunya.

5. Objek kekerasan dan objek seksual

Peran perempuan sering digambarkan sebagai objek kekerasan dan objek seksual dengan subjeknya adalah laki-laki. Kekerasan tidak harus dalam bentuk fisik, tetapi kekerasan juga bisa dalam bentuk kekerasan psikis. Sebagai anak, perempuan mendapatkan tekanan dari orangtuanya dan teman-temannya. Begitu juga yang terjadi pada Jane.

Jane merupakan anak yang ditekan oleh orangtuanya. Dia tidak mendapatkan kebebasan. Dia dituntut untuk menurut pada ibunya dan bapaknya. Bahkan, Jane merasa bahwa dia tidak bisa mencintai ibu dan bapaknya karena hal tersebut. Jane sering menjadi objek kekerasan dari ibu dan ayahnya. Carolyn, sebagai ibu yang banyak mendapat tekanan dari tempat kerjanya, melampiaskan kemarahan kepada anaknya. Dia sering mencela penampilan Jane dan juga mencela Jane karena belum mempunyai pacar hingga seusianya. Carolyn juga menuntut Jane untuk selalu patuh padanya. Jane juga mendapat tekanan dari teman-temannya terutama dalam hubungannya dengan penampilan. Dia merasa bahwa penampilannya tidak sempurna, tidak seperti teman-teman perempuan lainnya. Dia juga merasa bahwa teman laki-lakinya tak ada yang tertarik padanya. Jane merasa bahwa dirinya berada pada tempat yang salah karena tak ada seorangpun yang bisa memahaminya.

Perempuan juga digambarkan sebagai objek seksual. Dalam hal ini, Angela Hayes adalah contoh objek seksual. Angela digambarkan sebagai perempuan yang mengandalkan kecantikan sebagai komoditas utamanya.

KESIMPULAN

Stereotype peran merupakan sesuatu yang sering terjadi dalam dunia perfilman. Pengertian stereotype adalah konsep standar tentang suatu karakter. Stereotype cenderung untuk mengeneralisir suatu citra terhadap kelompok tertentu. Stereotype selalu berkonotasi negatif, karena biasanya stereotype ini bukan merupakan pengertian yang

sebenarnya. Karakter atau citra sesuatu atau kelompok cenderung dilebih-lebihkan dan bernuansa negatif.

Stereotipe merupakan hasil dari budaya. Budaya patriarki yang berlangsung telah membentuk mindset bahwa masing-masing perempuan dan laki-laki mempunyai peran yang khas, yang tak mungkin untuk tergantikan.

Dalam sebuah film, penstereotipan peran sangat membantu dalam penjelasan jalan cerita. Karena durasi yang terbatas, maka film tidak mempunyai waktu yang lama untuk menjelaskan tentang karakter tokoh-tokohnya. Dan ada hal penting lagi yang harus diingat, yaitu bahwa film dibuat atas permintaan masyarakat. Maka, jalan ceritanya pun haruslah seperti yang diinginkan masyarakat, supaya secara keuangan, hal itu bisa menguntungkan. Penstereotipan peran merupakan hal yang bisa membantu tujuan dibuatnya film tersebut, yaitu bisa secara singkat menjelaskan tentang jalan cerita dan dapat menghasilkan keuntungan yang besar.

Maka sebagai produk budaya, sangatlah bisa dipahami bahwa film, dalam hal ini film Amerika, masih menggunakan stereotipe dalam penokohan karakter-karakternya. Penstereotipan peran perempuan dan laki-laki, meskipun menguntungkan secara finansial, namun hal itu sebenarnya tidak bisa dibenarkan secara sosial, karena pada dasarnya, penstereotipan itu cenderung negatif. Bahkan dalam kasus penstereotipan perempuan, perempuan cenderung digambarkan sebagai makhluk yang inferior daripada lelaki.